

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film tidak hanya merupakan media hiburan yang luar biasa, tetapi film juga memberikan semacam rasa kehadiran dan kedekatan dengan suatu dunia yang tidak tertandingi dengan tempat lain, dunia yang tidak terbayangkan. Film dapat memberikan perasaan yang intens dan melibatkan orang secara langsung dan nyata dengan dunia “di luar sana” dan di dalam kehidupan orang lain. Menonton film membawa penonton keluar dari kehidupan mereka sehari-hari dan serasa berada di dunia yang berbeda. Penonton tenggelam ke dalam kehidupan karakter fiksi, pikiran mereka pun mulai mengembangkan opini tentang kejadian-kejadian bersejarah dalam film, dan terus terpikat oleh kombinasi warna, cahaya dan suara yang artistik.

Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika. Beberapa orang mengkritik film sebagai semacam hiburan untuk pelarian diri. Tetapi ada juga yang memujinya sebagai bentuk seni imajinatif yang mengizinkan orang untuk sadar akan mimpi dan fantasi mereka.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya.

Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Banyak orang yang bisa “menangkap” pesan dari suatu film dengan mudah. Tetapi banyak juga yang kesulitan dalam hal ini. Apalagi yang menonton hanya dengan maksud hiburan belaka. Banyak yang mengkritik orang-orang yang menganalisis film karena menurut mereka hal ini adalah sia-sia dan film tidak dinikmati sama sekali. Hal ini sebenarnya tidaklah salah, karena setiap orang berhak menentukan dengan caranya sendiri bagaimana ia akan memproses suatu film, seperti salah satunya dengan menikmati suatu film tanpa terlalu serius memikirkan makna pesan di baliknya. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film, dan membuka pikiran kita, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi.

Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan.

Pesan-pesan ini mengajarkan kita pelajaran berharga yang nantinya akan membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari kita. Tidak hanya film dengan pesan moral saja yang bisa kita analisis, tetapi juga film dengan makna yang tersirat serta simbol-simbol. Kita bisa mengambil contoh film Matrix. Banyak

orang mengira film ini hanyalah film genre sci-fi penuh aksi, akan tetapi Matrix sebenarnya memiliki makna religi. Contoh film sci-fi lainnya adalah Star War, film ini ternyata memiliki makna politik yang cukup dalam. Kemudian film Indonesia Merah Putih merupakan film drama fiksi historis Indonesia yang diambil berdasarkan sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947 saat terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda I dan masih banyak lagi contoh lainnya. Pesan-pesan, simbol-simbol, yang digambarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film, lalu peran film dalam menggambarkan atau menceritakan suatu kisah, serta makna yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan penulis di atas dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006).

Film yang menjadi perhatian penulis untuk penelitian analisis semiotika adalah film yang berjudul Alangkah Lucunya Negeri Ini. Film ini sarat dengan makna, simbol-simbol, pesan-pesan moral baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun sinematiknya. Alangkah Lucunya (Negeri Ini) merupakan film drama komedi satire Indonesia yang dirilis pada 15 April 2010 yang disutradarai oleh

Deddy Mizwar. Film ini mencoba mengangkat potret nyata yang ada dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Film ini juga dipenuhi bintang film Indonesia, tercatat ada sembilan nama peraih piala citra yang berkolaborasi secara sempurna untuk menyajikan tontonan yang berkualitas. Slamet Rahardjo, Deddy Mizwar, Tio Pakusadewo, dan Rina Hasyim. Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* mengangkat cerita tentang kehidupan anak jalan yang ada di Indonesia, khususnya di Jakarta. Dengan menonjolkan tema pendidikan, film ini bermaksud untuk menyentil masyarakat Indonesia agar sadar betapa pentingnya pendidikan untuk kemajuan suatu bangsa. Film ini mengangkat kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia mulai dari masalah pengangguran hingga tindakan sewenang-wenang Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) terhadap anak-anak jalanan.

Dengan membawakan tema pendidikan, film ini mempunyai plot utama yaitu bagaimana Muluk (Reza Rahadian) dan kawan-kawannya bisa mengubah para pencopet cilik untuk tidak lagi mencopet dan beralih usaha yang halal dengan cara yang “tidak biasa”. Selain itu yang tidak kalah serunya adalah adanya bumbu-bumbu komedi yang membuat penonton berpikir seperti celetukan para bocah pencopet atau keadaan-keadaan sekitar film ini yang menggambarkan cerita negeri ini apa adanya. Film ini dimulai dari sejak lulus S1, hampir 2 tahun Muluk belum mendapatkan pekerjaan. Meskipun ia selalu gagal untuk mendapatkan pekerjaan, ia tidak pernah berputus asa.

Suatu hari di pasar, ia bertemu dengan pencopet yang bernama Komet. Komet membawa Muluk ke markasnya, lalu memperkenalkannya kepada bos pencopet yang bernama Jarot. Muluk kaget karena di dalam markas pencopet itu banyak anak-anak yang seusia dengan Komet dan berprofesi sama yaitu, pencopet. Akal Muluk berputar dan melihat peluang yang ia tawarkan kepada Jarot. Ia meyakinkan Jarot bahwa ia dapat mengelola keuangan mereka, dan meminta imbalan 10% dari hasil mencopet, termasuk biaya mendidik mereka. Usaha yang dikelola Muluk kini membuahkan hasil, namun di hati kecilnya, Muluk tergerak untuk mengarahkan para pencopet itu agar mau mengubah profesi mereka. Dibantu oleh kedua rekannya yang sama-sama sarjana, Muluk membagi tugas untuk mengajarkan agama, budu pekerti, dan kewarganegaraan. Muluk mengenalkan pendidikan kepada anak-anak pencopet ini bersama dua rekannya tadi, dalam proses mengubah kebiasaan pencopet yang masih berusia belia menjadi anak-anak yang berakhlak dan berpendidikan tidaklah mudah, Muluk, Pipit dan Samsul harus sabar mengajarkan kepada anak didik mereka tersebut tentang pentingnya pendidikan.

Tidak hanya mengajarkan akhlak dan pendidikan, Muluk beserta dua rekannya juga menginginkan para pencopet tersebut merubah profesinya. Muluk ingin pencopet yang masih muda itu mencari penghasilan dengan cara yang halal yakni menjadi pedagang asongan. Tantangan pun muncul, banyak para pencopet tersebut yang memberontak dan tidak ingin mengasong, mereka ingin tetap menjadi pencopet. Tidak hanya itu Orang tua Muluk yaitu Pak Makbul yang diperankan oleh Deddy Mizwar dan Orang Tua Pipit Haji Rahmat (Slamet

Rahardjo) serta calon mertua Muluk Haji Sarbini (Jaja Mihardja) mengetahui jika anak-anak mereka ternyata tidak bekerja di kantor besar, tapi justru bekerja di tempat yang kumuh dan mengajar para pencopet pula. Para orang tua tersebut menganggap bahwa uang hasil kerja yang didapat oleh Muluk dan Pipit berasal dari uang haram.

Film ini bisa membuka mata kita bahwa masih banyak sekali anak-anak muda yang tak bisa mengakses pendidikan karena terhambat oleh biaya, belum lagi dalam film ini digambarkan pula tekanan sebagai seorang sarjana, walaupun kita mempunyai title dibelakang nama kita dari berbagai disiplin ilmu, tidak menjamin kita akan mudah diterima kerja. Bahkan sekarang banyak sarjana yang nganggur. Ini bisa terlihat dari kelakuan Pipit yang sebelum menjadi pengajar, ia sering mengikuti kuis di televisi dan undian berhadiah sebagai jalan pintas untuk mencari materi.

Di akhir film, muncul pernyataan keras yang menjadi jiwa film ini: “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”, bunyi pasal 34 UUD 1945. Hal ini sebenarnya mempunyai muatan politis yang menyindir keseriusan para elit politik dalam memperhatikan nasib kaum terpinggirkan dan sangat menyentil bagi para masyarakat dan juga pemerintah. Film ini membuat kita sadar akan keadaan bangsa ini, jangan terlalu memikirkan diri sendiri, tapi kita juga perlu berempati kepada orang-orang yang tak seberuntung kita.

Banyak hal yang dipelajari Muluk mengenai kehidupan mereka dan orang-orang di sekelilingnya. begitu juga dengan penonton yang menyaksikan film ini.

Kita mendapatkan banyak pelajaran dan pesan-pesan moral. Film ini menarik untuk diteliti sebab memiliki banyak pesan moral kepada penontonnya yakni tentang cinta dan kasih sayang, kepedulian sesama manusia, arti hidup yang sebenarnya, kejahatan, dan moral bangsa yang harus dibangun sejak dini yang dapat dianalisis penulis lebih dalam.

Film ini mengangkat tema kehidupan sosial anak jalanan, kemiskinan, kebodohan dan ketidakadilan dengan keanggunan dan kekuatan emosional yang hebat, sangat manusiawi. Ditambah lagi dengan banyaknya makna-makna yang tersembunyi, adegan - adegan yang memiliki simbol-simbol yang dapat dianalisis secara semiotik. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pesan Kritik Sosial Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL DALAM FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI” KARYA DEDDY MIZWAR**”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat di identifikasikan dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini?
3. Bagaimana pesan sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap peneliti jelas memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian adalah supaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai atau diharapkan dari sebuah penelitian, sehingga merupakan lanjutan dari identifikasi masalah. Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan jurusan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotasi dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.
2. Untuk memahami makna konotasi dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.
3. Untuk mengetahui pesan sosial dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi, teknik analisis data di anggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan.



Namunselainitu pula, teknikanalisisini di pandangsebagaiteknikanalisis data yang paling umum. Artinyateknikiniadalah yang paling abstrakuntukmenganalisis data-data kualitatif. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Kemajuanserta pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Komunikasi, khususnya mengenai ilmu Analisis Semiotika.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna-makna yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis kritik sosial, serta menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi dan sebagai skripsi salah satu syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Disini peneliti membuat kerangka penelitian yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN KRITIK SOSIAL PADA FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI KARYA DEDDY MIZWAR” yang memang menjadikannya fokus penelitian dan juga menggunakan teori semiotika **Roland Barthes**.

Teori semiotika ini dikemukakan oleh **Roland Barthes** (1915-1980) dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Menurut **Yusita** dalam bukunya

**Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (Yusita Kusumarini,2006).**

**Roland Barthes** adalah penerus pemikiran **Saussure**. **Saussure** tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

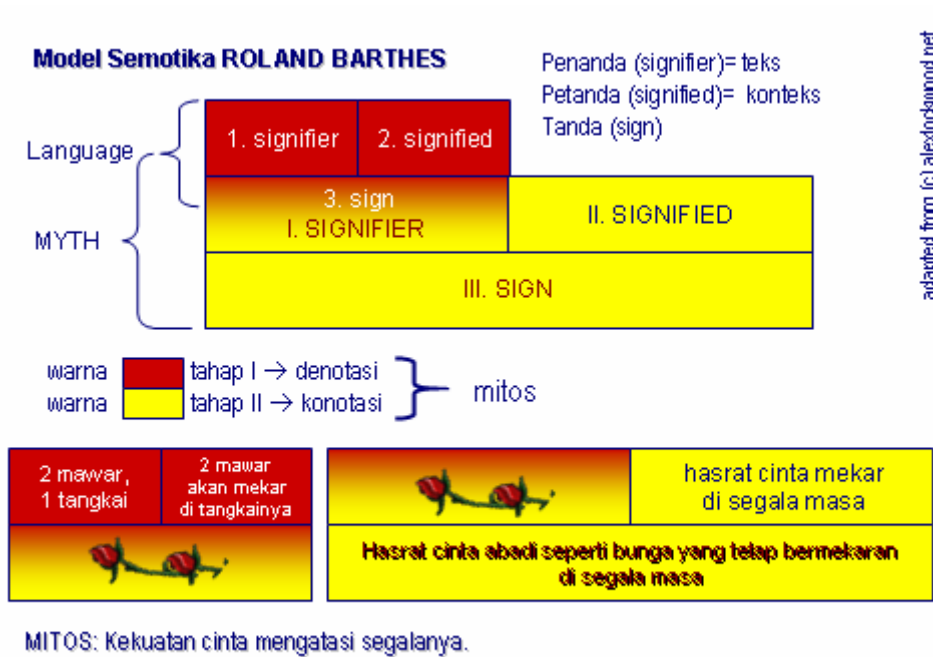
**Alex Sobur** dalam bukunya berjudul **Analisis Teks Media (204:11)**

**Roland Barthes** meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan **Saussure** dan **Barthes** meskipun **Barthes** tetap mempergunakan istilah **signifier-signified** yang diusung **Saussure (Alex Sobur,2004:11).**

Menurut Amir dalam bukunya (2012:305)

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial ( yang sebetulnya arbiter atau konotatif ) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Secara ringkas teori dari Barthes ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Dalam contoh di atas, pada tahap I, tanda berupa BUNGA MAWAR ini baru dimaknai secara denotatif, yaitu penandanya berwujud dua kuntum mawar pada satu tangkai. Jika dilihat konteksnya, bunga mawar itu memberi petanda mereka akan mekar bersamaan di tangkai tersebut. Jika tanda pada tahap I ini dijadikan pijakan untuk masuk ke tahap II, maka secara konotatif dapat diberi makna bahwa bunga mawar yang akan mekar itu merupakan hasrat cinta yang abadi. Bukankah dalam budaya kita, bunga adalah lambang cinta? Atas dasar ini, kita dapat sampai pada tanda (sign) yang lebih dalam maknanya, bahwa hasrat cinta itu abadi seperti bunga yang tetap bermekaran di segala masa. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos, bahwa kekuatan cinta itu abadi dan mampu mengatasi segalanya (Yasraf Amir Piliang, 2012:350)

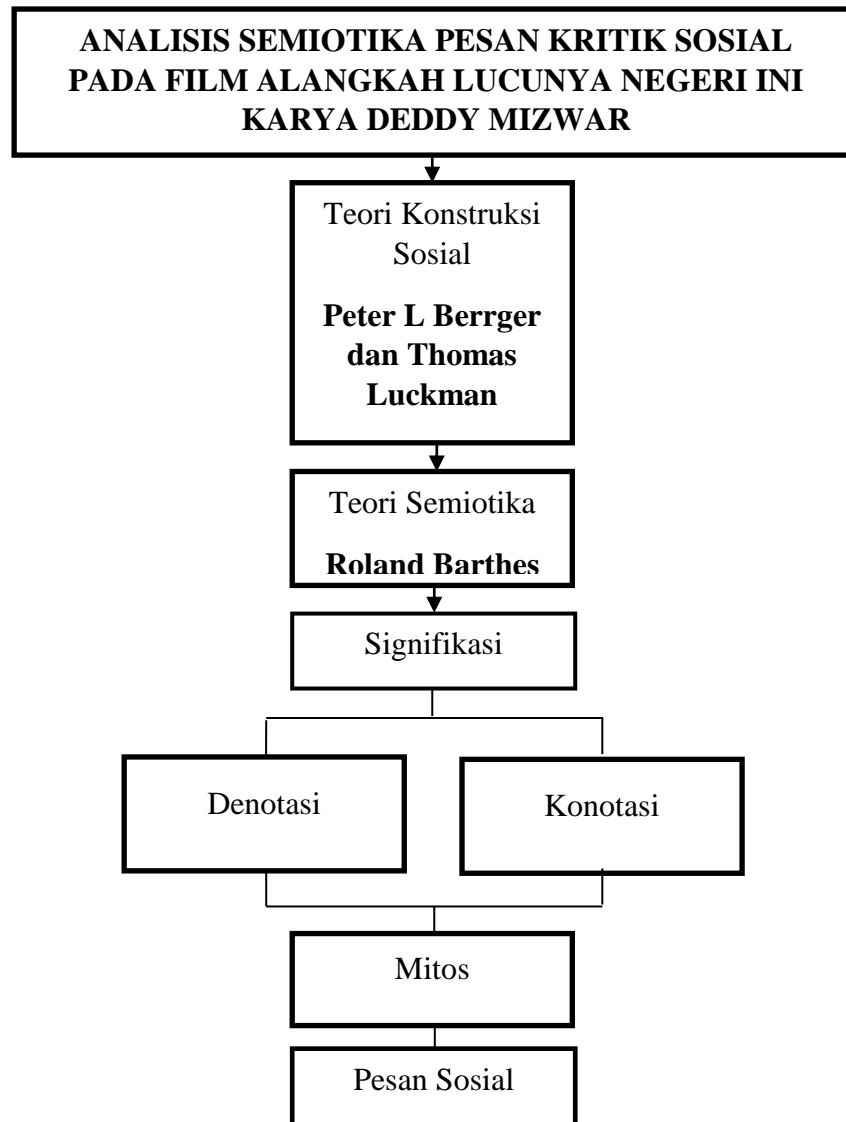
**Gambar 1.1**  
**Model Semiotika Roland Barthes**



Sumber: Google 2016

Gambar 1.2

## Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2016